

BAB II

PERCERAIAN, KONSEP PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA, DAN PERAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM

1. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Kata perceraian sering disebut dengan kata talak. Menurut Kamus Arab-Indonesia, talak berasal dari - طلق - يطلق (bercerai) (Yunus, 1973: 239). Kata talak merupakan isim masdar dari kata tallaqa-yutalliqu-tatliiqan, jadi kata ini semakna dengan kata tahlīq yang bermakna *irsal* dan *tarku* yaitu melepaskan dan meninggalkan (Daradjat, 1995: 172). Menurut istilah talak adalah:

وَفِي الشَّرْعِ حَلُّ رَابِطَةِ الزَّوْجِ وَإِنْهَاءُ الْعَلَاقَةِ الزَّوْجِيَّةِ

Artinya: Talak menurut syara' ialah melepaskan tali perkawinan dan mengakhiri tali pernikahan suami isteri (Sabiq, tt: 278).

Talak berasal dari kata *Ithlaq* artinya melepaskan atau meninggalkan. Secara istilah talak berarti melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan (Thalib, 1993: 97).

Fuad Said mengemukakan bahwa perceraian dapat terjadi dengan cara: talak, khulu', fasakh, li'an dan ila' (Said, 1994: 2). Oleh sebab itu menurut Mahmud Yunus Islam memberikan hak talak kepada suami untuk menceraikan istrinya dan hak khulu' kepada istri untuk menceraikan suaminya dan hak fasakh untuk suami atau istri. Dengan demikian maka yang memutuskan perkawinan dan menyebabkan perceraian antara suami dan istri, ialah talak, khulu', fasakh (Yunus, 1990: 110).

Menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan bahwa perkawinan dapat putus karena hal sebagai berikut: a. kematian, b. perceraian, dan c. atas keputusan pengadilan. Namun, Undang-undang ini tidak memberi definisi tentang arti dari perceraian.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa talak adalah memutuskan tali perkawinan atau pernikahan yang sah, baik seketika atau di masa mendatang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu atau dengan cara lain yang dapat digunakan untuk menggantikan kedudukan kata-kata itu.

Fuad Said mengemukakan bahwa perceraian dapat terjadi dengan cara: talak, khulu', fasakh, li'an dan ila' (Said, 1994: 2). Oleh sebab itu menurut Mahmud Yunus, Islam memberikan hak talak kepada suami untuk

menceraikan istrinya dan hak khulu' kepada istri untuk menceraikan suaminya dan hak fasakh untuk keduanya, suami-istri. Dengan demikian maka yang memutuskan perkawinan dan menyebabkan perceraian antara suami dan istri, ialah talak, khulu', fasakh (Yunus, 1990: 110).

Perceraian menurut pendapat Sayyid Quthb adalah barang halal yang paling dibenci Allah, akan tetapi diperbolehkan karena darurat, di saat kedamaian sukar diwujudkan kecuali dengan perceraian. Perceraian adalah bukti dari realitas syari'at di mana persetujuan di antara suami dan istri sukar diwujudkan, sekalipun Islam menghormati hubungan perkawinan dan menganggap ikatan ini sebagai perjanjian yang kuat (Abud, 1987: 104).

Perceraian umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian dan kesulitan ekonomi (Kertamuda, 2009:105).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang perceraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

perceraian adalah memutuskan tali perkawinan atau pernikahan yang sah antara suami dan istri dikarenakan adanya masalah yang membuat hubungan pernikahan tidak lagi harmonis.

2. Faktor Penyebab Perceraian

Terdapat banyak faktor yang mengharuskan pasangan berpisah atau bercerai, beberapa alasan yang menyebabkan pasangan bercerai, di antaranya:

- a. Masalah komunikasi yang terhambat disinyalir menjadi penyebab perceraian. Pasangan yang dapat terus membina bahtera rumah tangga perlu mendengarkan dan menghargai satu sama lain sekalipun mereka tidak sependapat dalam mengatasi persoalan yang terjadi. Selain itu, pada saat berkomunikasi pasangan suami istri sebaiknya tidak saling menuduh ataupun menyalahkan satu dengan lainnya. Pentingnya interaksi yang positif dalam berkomunikasi dengan pasangan menjadi penentu kelanjutan dari hubungan tersebut.
- b. Ketidaksepakatan dalam penerapan disiplin pada anak dan cara membesarkan anak
- c. Faktor ekonomi adalah salah satu sumber konflik dalam pernikahan. Kekecewaan istri akan meningkat apabila suaminya tidak menemukan dan memiliki

pekerjaan. Hal ini dapat menimbulkan hubungan yang tidak baik pada istri hingga akhirnya dapat terjadi perceraian (Kertamuda, 2009; 104-108).

- d. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- e. Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.
- f. Tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain.
- g. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti sering menolak dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- h. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
- i. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangan-nya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu menguasai (Ihromi, 2004; 153-155).

Pendapat lain tentang faktor penyebab perceraian diungkapkan oleh Salim (1989: 42), menurutnya ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian antara lain sebagai berikut:

- a. Penghayatan agama kurang
- b. Pasangan yang berbeda agama
- c. Pernikahan usia muda

- d. Perbedaan pendidikan suami yang menyolok
- e. Ekonomi rumah tangga

Selain dua pendapat tersebut Azizah (2009: 86) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya perceraian, yaitu:

- a. Istri tidak melaksanakan kewajibannya terhadap suami,
- b. Istri mempunyai kebiasaan buruk dan kebiasaan itu tidak pernah bisa berubah
- c. Perceraian dipicu oleh perbuatan istri yang yang menjurus Nusyuz (menentang suami) dan sikap buruk istri
- d. Istri tidak mencintai suami
- e. Minimnya pendapatan suami jadi berwujud masalah keuangan
- f. Suami sering melakukan penyiksaan fisik
- g. Suaminya berteriak dan berkata kasar sehingga sangat memalukan apabila marah
- h. Suami tidak setia yaitu selingkuh dengan wanita lain.

3. Dampak Perceraian

Tingkat perceraian di seluruh dunia meningkat dengan berubahnya gaya hidup dan harapan seiring dengan datangnya modernisasi. Perceraian merupakan

suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan atau keluarga. Perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yang tidak menyenangkan dan kepedihan yang dirasakan semua pihak, termasuk pasangan, anak-anak dan keluarga besar dari pasangan tersebut (Cole, 2004: 15)

Perceraian menimbulkan berbagai efek diantaranya efek fisik, emosional, dan psikologis bagi seluruh anggota keluarga. Kertamuda (2009: 104) menyebutkan bahwa orang-orang yang bercerai mengalami hal yang tidak baik dibandingkan orang yang tidak bercerai. Penelitian mereka menemukan bahwa orang-orang yang bercerai mengalami kekurangan dukungan sosial dan ketidakpuasan dalam kehidupan seksual mereka.

Menurut Demo (dalam Kertamuda, 2009: 104-105) mengemukakan bahwa perceraian umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian dan kesulitan ekonomi. Hal ini yang seringkali menimbulkan persepsi negatif terhadap perceraian. Perceraian berdampak cukup besar terutama pada anak-

anak. Namun perceraian mungkin bisa memberi ketenangan pada anak, jika anak seringkali melihat pertengkaran orang tuanya. Namun bagaimanapun juga anak tetap merasa berat hati menghadapi perpisahan kedua orang tuanya.

Pada intinya, dampak perceraian akan menimbulkan efek psikologis bagi seluruh anggota keluarga terutama bagi anak, karena dengan perceraian dapat menghancurkan masa depan anak-anak dan juga menimbulkan efek fisik dan emosional bagi kedua anggota keluarga.

Keluarga dikatakan utuh bila di samping lengkap anggotanya, juga di rasakan lengkap oleh anggota terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya (Sochib, 1998: 18).

Keadaan ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga retak berubah

menjadi canggung menghadapi realitas sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai bermimpikan menjadi orang tenar, mereka menerawang jauh tidak lagi menerima kenyataan, berkurangnya daya imajinasi anak pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitifnya dan kepribadiannya (Dagun, 2002: 118).

Menurut Kartini Kartono, apabila keluarga menjadi berantakan disebabkan oleh perceraian, maka diikuti berbagai persoalan, khususnya bagi anak-anak. Pertikaian-pertikaian antara ayah dan ibu itu mengacaukan hati anak-anak. Bahkan sering membuat mereka sangat sedih dan panik. Masing-masing pihak, yaitu ayah atau ibu akan menyalahkan pihak lain, bahkan tidak jarang juga menyesali kehadiran/adanya anak-anak atau justru menolak anak-anaknya. Anak-anak menjadi sangat bingung, malu dan berduka sekali, karena selalu diombang-ambingkan oleh perasaan-perasaan cinta kasih dan kekecewaan-kebencian terhadap orang tuanya. Mereka itu selalu didera oleh perasaan kerinduan dan dendam-benci terhadap orang tuanya. Anak terpaksa harus memilih satu pihak, biasanya dengan rasa berat hati, dipaksa harus mengikuti ayah atau ibunya, berpisah

dengan anggota keluarga lainnya. Sehingga kasih sayangnya menjadi terbagi dan terbelah-belah, dan kehidupan perasaannya menjadi ruwet kacau-balau (Kartono, 1983: 281).

Gunarsa (2004: 23) mengatakan bahwa perceraian orang tua akan menimbulkan berbagai hal pada anak, yaitu anak menjadi kurang percaya diri (malu), *delinquency*, agresif, kabur, suka bohong sebagai akibat rasa kesepian, ditolak atau dikesampingkan.

a. *Delinquency*

Berasal dari bahasa Latin yang artinya terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas menjadi jahat asosial, kriminal, melanggar aturan, membuat repot, tidak dapat diperbaiki, dursila. Sehubungan dengan pengertian *delinquency* dibatasi pada perbuatan kenakalan yang dikhawatirkan akan mengakibatkan anak nantinya mempunyai kecenderungan yang mendalam untuk berbuat tindak pidana (Simanjuntak, 1984: 47).

b. Gelisah (kurang percaya diri)

Perasaan gelisah diwujudkan dalam hal kesepian, merasa tidak disukai, merasa dirinya mengganggu orang lain atau merasa dikesampingkan. Sehingga

terus menerus merasa gelisah dan takut kebingungan apa yang hendak dilakukannya. Akibatnya mereka kehilangan hubungan yang mendalam, erat, akrab dengan keluarganya.

c. Mencuri

Seringkali orang tua menganggap anaknya sudah cukup besar dan sudah dapat berfikir sesuai dengan pikiran orang tuanya, sehingga tidak menutup kemungkinan anak untuk melakukan pencurian.

d. Agresif

Bentuk lain dalam pelampiasan emosi anak terlihat dalam penyaluran agresi. Anak kelihatan agresif dalam menghadapi kekangan. Agresif dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata dan pikiran. Agresi muncul pada anak yang orang tua bersikap terlalu memanjakan dan melindungi anak atau penolakan orang tua yang terlalu bersifat berkuasa.

e. Negatifisme

Negatifisme terlihat sebagai suatu ketegangan fisik atau sikap menjauhkan diri sebagai reaksi

terhadap setiap usaha pendekatan yang coba dilakukan.

f. Berbohong

Berbohong merupakan perbuatan pemalsuan yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperdayakan. Gejala berbohong sebenarnya mengandung arti tipu daya sengaja.

Setidaknya itulah dampak dari perceraian yang mungkin saja akan dialami oleh anak korban perceraian orang tua mereka. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada perbedaan sikap atau pun emosi pada tiap-tiap diri anak korban perceraian.

2. Konsep Perkembangan Emosi Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan yang yang disebut *adolensi* (masa remaja menuju masa kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam perkembangan manusia, di mana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan (Rivai, 1987: 1).

Masa adolensi disebut juga masa *social learning*, berarti bahwa pada masa ini remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan pematangan sosial. Kedua hal ini terjadi pada waktu yang bersamaan. Selama proses pematangan fisik ini remaja mengalami perubahan struktur dan fungsi jasmaniah (fisiologis) mengarah pada kedewasaan fisik atau timbulnya kemungkinan reproduksi (Rivai, 1987: 1).

Jersild (dalam Mappiare, 1999: 24) tidak memberikan batasan pasti terhadap rentangan usia masa remaja. Menurutnya, masa remaja berada dalam rentangan usia sebelas tahun sampai duapuluh awal. Masa remaja ini menurutnya merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Masa ini dapat ditinjau dari sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut sampai dicapainya kematangan seksual, telah mencapai tinggi badan maksimum, dan pertumbuhan mentalnya dapat diramalkan dengan tes intelegensi.

Selain itu, Surachmad (dalam Mappiare, 1999: 26) juga telah meninjau banyak literatur luar negeri, menulis 12–22 tahun adalah masa yang mencakup bagian terbesar perkembangan remaja. Sedangkan Liang masih dalam

buku yang sama membagi masa *puberteit* sebagai berikut:

- a. Prae Puberteit, laki-laki : (13 – 14 tahun) fase negatif.
Prae Puberteit, wanita : (12 – 13 tahun) strum and drang
- b. Puberteit, laki- laki : (14 – 18 tahun) merindu
Puberteit, wanita : (13 – 18 tahun) puja.
- c. Adolescence, laki-laki : (19 – 23 tahun)
Adolescence, wanita : (18 – 21 tahun)

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa rentang usia remaja berada dalam usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai 22 tahun bagi pria (Mappiare, 1999: 27).

b. Perkembangan Emosi Remaja

Ada dua proses yang beroperasi secara kontinyu dalam kehidupan anak, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang menggunakan istilah pertumbuhan dan perkembangan secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan berdiri sendiri-sendiri akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya (Osamarah, 2002: 84).

Pengertian perkembangan menunjukkan pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja

dapat diulang kembali. Perkembangan menunjukkan pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali (Monks, 2004: 1).

Perkembangan juga berkaitan dengan belajar khususnya mengenai isi proses perkembangan apa yang berkembang berkaitan dengan perilaku belajar. Di samping itu juga bagaimana hal sesuatu dipelajari, misalnya apakah melalui memorisasi (menghafalkan) atau mengerti hubungan, ikut menentukan perkembangan (Desmita, 2003: 4).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkadang serangkaian perubahan yang berlangsung terus-menerus dan bersifat tetap dan fungsi jasmaniah dan rohaniyah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui perkembangan, pematangan dan belajar.

Sementara itu, emosi adalah suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta, dan sejenisnya (Mundjiran, 2007). Emosi juga diartikan sebagai setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai

warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas atau mendalam dan bersifat subyektif (Sarwono, 1976: 51).

Pendapat lain menyebutkan emosi sebagai keadaan bergejolak, gangguan kejiwaan, gangguan keseimbangan terjadi respon kuat yang tidak beraturan terhadap stimulus (Mahmud, 1990: 163). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa emosi adalah perasaan yang timbul dalam diri seseorang sebagai akibat atau respon terhadap suatu stimulus yang diwujudkan dalam berbagai tingkah laku seperti gembira, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta. Jadi perkembangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu perubahan emosi yang berlangsung terus menerus hingga menuju atau mencapai pada tahap kematangan emosi.

Ada beberapa jenis emosi seperti diungkapkan oleh Najati (1985: 66) sebagai berikut:

a. Emosi takut

Mendorong untuk menghindar dari berbagai bahaya yang mengancam. Rasa takut disebabkan oleh sesuatu yang tampak dan dapat dilihatnya.

b. Emosi marah

Mendorong untuk mempertahankan diri dalam memperjuangkan kelangsungan hidup.

c. Emosi cinta

Merupakan landasan keterpautan hati antara dua jenis dan keterkaitan antara satu sama lainnya, untuk tetap terpelihara kelangsungan hidup umat manusia.

d. Emosi gembira.

Apabila berhasil meraih apa yang diharapkan dan mencapai apa yang diinginkan, baik berupa kekuasaan, keberhasilan, ilmu pengetahuan, ataupun iman dan taqwa.

e. Emosi benci

Merupakan perasaan tidak senang, tidak mau menerima atau perasaan meremehkan dan keinginan untuk menjauhi hal-hal yang membangkitkan perasaan tersebut.

f. Emosi Cemburu

Merupakan emosi yang meresahkan dan membencikan yang timbul apabila seseorang merasa bahwa orang yang dicintainya mengarahkan perhatian pada orang lain.

g. Emosi dengki

Merupakan emosi yang dirasakan seseorang bila melihat orang lain memiliki sesuatu yang diharapkan menjadi miliknya.

h. Emosi sedih

Merupakan emosi akibat kehilangan atau mengalami kegagalan. Seperti seseorang yang kehilangan orang lain yang akrab dengannya ataupun ia tertimpa malapetaka, gagal merealisasikan suatu urusan yang penting.

i. Emosi penyesalan

Merupakan kondisi emosional yang timbul dari perasaan bersalah atau berdosa dan pencelaan terhadap diri sendiri atau orang lain akan apa yang telah dilakukan.

Alquran dan Hadis juga telah membahas tentang emosi manusia, yaitu emosi primer dan sekunder. Emosi primer adalah emosi dasar yang dianggap sebagai pemberian biologis karena sudah terbentuk sejak awal kelahiran. Emosi primer ini antara lain adalah gembira, sedih, marah, dan takut (Hasan, 2006: 161). Berikut adalah gambaran dari emosi yang dipaparkan dalam Alquran surat Al-Ghasiyah ayat 7-10: 455

لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنَ جُوعٍ ﴿٧﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾
 لَسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾

Artinya: yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar (7), banyak muka pada hari itu berseri-seri (8), merasa senang karena usahanya (9), dalam syurga yang tinggi (10) (Departemen Agama RI, 2012: 502).

Berdasarkan ayat tersebut digambarkan bahwa orang-orang berseri-seri karena mendapat balasan atas amal ibadahnya di dunia yaitu surga. Berseri-seri di sini menunjukkan bahwa orang-orang gembira atas nikmat Allah SWT.

Sedangkan emosi sekunder adalah emosi yang lebih kompleks dari emosi primer, yaitu emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri, sehingga pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kognitif seseorang. Berbagai emosi sekunder yang dibahas dalam Alquran antara lain adalah malu, iri hati, dengki, sombong, angkuh, bangga, kagum, takjub, cinta, benci, bingung, sesal, dan lain-lain (Hasan, 2006: 162). Berikut adalah beberapa contoh ayat yang menggambarkan

mengenai emosi sekunder dalam diri manusia dalam QS. Al-qashash ayat 25.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu" (Departemen Agama RI, 2012: 295).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dilihat bahwa kandungan ayat tersebut setidaknya memuat emosi sekunder yaitu emosi malu.

Selain jenis-jenis emosi, ada faktor penting dalam perkembangan emosi remaja yaitu lingkungan keluarga. Sehingga konflik terbuka menjelang perceraian suami-istri seringkali terjadi di hadapan anak-anak mereka sehingga realitas dan perilaku orang tuanya itu menjadi stimulus yang mesti direspon meskipun hal itu merupakan pengalaman yang kurang menguntungkan bagi anak. Di sisi lain konflik orang tua yang disaksikan

juga akan menimbulkan ekspresi emosi dan perilaku yang cenderung negatif bagi anak.

Ekspresi emosi tersebut sering diungkapkan dalam bentuk menangis, menjerit, berteriak, menggertak, menendang atau memukul sebagai ungkapan rasa marah, takut, sedih dan benci kepada salah satu orang tuanya yang dinilai mengancam dirinya atau orang tua. Kondisi emosi anak pada umumnya semakin kacau ketika orang tuanya mulai memasuki tahap perpisahan secara emosional, meskipun secara fisik masih dalam satu rumah. Pada tahap dan kondisi semacam ini bisa jadi anak bersikap masa bodoh dan tetap melakukan kegiatan sebagaimana biasanya, seolah-olah tidak ada masalah pada diri mereka maupun orang tuanya. Bisa jadi anak justru menjadi bingung menyaksikan sikap dan perilaku orang tuanya sehingga anak akan memihak kepada salah satu orang tuanya yang dinilai teraniaya.

Kondisi dan perkembangan kejiwaan anak yang orang tuanya mengalami konflik akan menjadi semakin parah jika perpisahan emosional itu berlanjut pada perpisahan resmi secara hukum, yaitu perceraian. Lesly dan Sheila (1986: 46) mengemukakan bahwa anak yang orang tuanya bercerai cenderung hidup menderita dalam

dua hal, yaitu persoalan keuangan dan secara emosional anak kehilangan rasa aman. Sementara dari hasil penelitian Hetherington (dalam Dagun, 2002: 115) menunjukkan bahwa pengaruh perceraian terhadap anak itu berbeda pada setiap tingkat usianya. Pada usia remaja, anak sudah mulai memahami akibat yang akan terjadi dari perceraian orang tuanya, baik yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, sosial dan faktor lainnya sehingga remaja cenderung mencari ketenangan di luar rumah, entah pada tetangga, sahabat atau teman sekolah. Sedang Garden (dalam Ihromi, 161-162) menyatakan bahwa sangat mendalam sehingga sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orang tuanya dan menilai orang tuanya yang pergi sebagai tidak menyayanginya.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa kondisi emosi remaja adalah salah satu aspek yang paling terpengaruh akibat perceraian orang tua. Emosi sendiri berkembang sejak individu dilahirkan, namun reaksi yang ditimbulkan dari adanya emosi ini antar individu berbeda-beda dan mengalami perkembangan.

c. Ciri-ciri, Sifat, dan Fungsi Emosi Anak atau Remaja

Biehler (dalam Sunarto, 1999: 155-156) membagi ciri-ciri emosi menjadi dua rentang usia, yaitu pada usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun. Adapun ciri-ciri remaja pada rentang usia 12-15 tahun yaitu sebagai berikut:

- a. Pada usia ini anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diduga. Kemurungan ini sebagai akibat dari perubahan-perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungannya dalam menghadapi apakah ia masih sebagai anak-anak atau sebagai orang dewasa.
- b. Anak mungkin bertingkah kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- c. Ledakan kemarahan mungkin akan biasa terjadi. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup.
- d. Remaja akan cenderung tidak toleran pada orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri. Mereka

mempunyai pendapat bahwa ada jawaban absolut dan bahwa mereka mengetahuinya.

- e. Remaja akan mulai mengamati orang dewasa seperti orang tua dan guru mereka secara lebih objektif dan mungkin menjadi marah apabila mereka ditipu dengan gaya guru yang bersikap maha tahu.

Sementara ciri-ciri emosi pada rentang usia 15-18 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Pemerontakan pada remaja merupakan pernyataan-pernyataan atau ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa.
- b. Bertambahnya kebebasan mereka menjadi penyebab banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tua mereka. Mereka mungkin mengharapakan simpati dan nasihat dari orang tua atau guru.
- c. Pada rentang usia ini remaja seringkali melamun, memikirkan masa depan mereka. Banyak di antara mereka terlalu tinggi menafsir kemampuan mereka sendiri dan merasa berpeluang besar untuk memasuki pekerjaan dan memegang jabatan tertentu.

Emosi anak pada usia remaja berbeda dengan emosi orang dewasa. Adapun ciri-ciri emosi pada anak remaja adalah sebagai berikut:

- a. Emosi hanya berlangsung pendek.

- b. Emosi yang terjadi cenderung kuat.
- c. Emosi mudah berubah.
- d. Emosi berulang-ulang.
- e. Respon emosi pada setiap anak remaja berbeda-beda
- f. Emosi yang terjadi pada anak dapat untuk mengetahui (mendeteksi) gejala tingkah laku.
- g. Emosinya mengalami perubahan dalam kekuatannya.
- h. Adanya perubahan di dalam ungkapan-ungkapan emosi anak alami (Suardiman, 1990:79).

Selain memiliki ciri-ciri, emosi remaja juga memiliki sifat dan fungsi bagi anak remaja. Berikut ini adalah beberapa sifat dan fungsi emosi pada anak remaja:

- a. Memberi arti pada seluruh perjalanan hidup manusia. Misalnya perasaan menyenangkan, tertawa, gembira. Sebaliknya ada rasa sedih yang membuat hati gundah meneteskan air mata. Senang, sedih, takut, gelisah adalah kekuatan emosi yang memberi arti bagi pengalaman hidup.
- b. Memberi perlindungan dan kesejahteraan dalam bentuk rasa aman dan kepuasan hidup. Misalnya emosi takut berguna agar bersikap hati-hati terhadap objek tertentu sehingga bisa terhindar dari segala sesuatu.

- c. Memperkaya dan memberi warna variasi pada kehidupan sehingga dapat dinikmati. Misalnya emosi sedih dan senang datang selang seling. Emosi takut dan berani akan datang bergantian (Budiman, 1990: 35).
- d. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Havighurst (dalam Syaodih, 2009.: 161) menyatakan bahwa definisi tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan seseorang, yang kesuksesannya akan mengantarkan orang tersebut kedalam bahagia, dan kegagalan penyelesaiannya akan menyebabkan orang tersebut tidak bahagia, tidak diterima oleh masyarakat, dan mengalami kesulitan dalam menjalani tugas-tugas berikutnya.

Dariyo (2004: 77) menyebutkan tugas-tugas perkembangan (*development tasks*) sebagai tugas-tugas atau kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan individu itu sendiri. Dari sejak kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, sampai dewasa akhir, setiap individu harus melakukan tugas itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tugas perkembangan remaja adalah

suatu kewajiban yang muncul dan harus dijalani oleh setiap remaja dalam periode kehidupannya.

Tugas-tugas perkembangan oleh Havighurst dikaitkan dengan fungsi belajar, karena pada hakikatnya perkembangan kehidupan manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan dan budaya masyarakat agar mereka mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik di dalam kehidupan nyata. Untuk memahami jenis tugas perkembangan remaja, perlu dipahami hal-hal yang harus dilakukan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, jenis tugas perkembangan remaja itu pada dasarnya mencakup segala persiapan diri untuk memasuki jenjang dewasa, yang intinya bertolak dari tugas perkembangan fisik dan tugas perkembangan sosio-psikologis.

Havighurst (dalam Syaodih. 2009: 36) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan tersusun menurut suatu pola tertentu dan secara keseluruhan saling terkait. Tugas-tugas perkembangan tersebut dibentuk oleh unsur-unsur biologis, psikologis, dan kultural yang ada pada diri dan lingkungan individu. Tugas-tugas perkembangan remaja, adalah:

- a. Mencapai hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya antar jenis kelamin yang sama dan berbeda.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai peranan pria dan wanita.
- c. Menerima kesatuan tubuh sebagaimana adanya dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemerdekaan emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai keadaan dimilikinya jaminan untuk kemerdekaan ekonomi.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan.
- g. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang perlu untuk kehidupan sebagai warga Negara.
- i. Mengembangkan hasrat dan mencapai kemampuan bertingkah laku yang dapat dipertimbangkan secara sosial.
- j. Menguasai seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman.

Sebagai sebuah tugas maka, tugas-tugas perkembangan remaja tersebut harus dilaksanakan atau dipenuhi oleh remaja. Kesuksesan dalam penyelesaiannya akan mengantarkan remaja tersebut pada kebahagiaan, dan kegagalan penyelesaiannya akan menyebabkan ketidakbahagiaan, tidak diterima oleh masyarakat, dan mengalami kesulitan dalam menjalani tugas-tugas berikutnya.

3. Peran Bimbingan Konseling Keluarga Islam terhadap Perkembangan Emosi Remaja

a. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance and counseling*. Istilah *counseling* yang dulu diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi penyuluhan (nasehat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, misalnya dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud dengan *counseling*. Agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* diganti menjadi konseling (Faqih, 2001: 1-2).

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara

sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Artinya kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja atau kegiatan yang asal-asalan. Bimbingan merupakan proses membantu individu, berarti dalam kegiatan bimbingan tidak terdapat adanya unsur paksaan (Hallen, 2002: 5-6).

Sedangkan konseling menurut Pujosuwarno (1994: 83) adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang konseli atau kelompok konseli (klien, terbimbing, seseorang yang memiliki problem) untuk mengatasi problemnya dengan jalan wawancara dengan maksud agar klien atau kelompok klien tersebut mengerti lebih jelas tentang problemnya sendiri sesuai dengan kemampuannya dengan mempelajari saran-saran yang diterima dari konselor. Objek atau ruang lingkup Bimbingan dan Konseling ada lima, antara lain keluarga, pendidikan, sosial, pekerjaan dan agama (Musnamar, 1992: 41-42). Oleh karena itu maka bimbingan dan konseling keluarga yang dimaksud di sini sudah jelas objeknya, yaitu keluarga. Kegiatan bimbingan dan kegiatan konseling ditujukan kepada keluarga. Maksudnya adalah untuk mencegah problem-problem yang akan timbul dalam keluarga dan membantu

memecahkan problem yang timbul dalam keluarga. Sehingga setiap keluarga akan mendapatkan keluarga yang bahagia atau sakinah mawaddah wa rahmah.

Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling keluarga pada dasarnya merupakan penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling keluarga ini secara memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling keluarga adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan di mana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan.

Keluarga yang dimaksud di sini tentunya adalah keluarga Islami, yaitu keluarga yang seluruh anggota keluarganya memiliki kecenderungan untuk selalu mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Musnamar, 1992: 64). Sementara yang dimaksud dengan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan

akhirat. Jadi Bimbingan Islami merupakan proses bimbingan yang berlandaskan ajaran Islam. Artinya berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Asas-asas Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Telah disebutkan sebelumnya bahwa bimbingan dan konseling keluarga Islam menurut Musnamar (1992: 6) berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka asas-asas dari bimbingan dan konseling keluarga Islam dirumuskan sebagai berikut:

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga Islam ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Asas Sakinah Mawaddah dan Rahmah

Bimbingan dan konseling keluarga Islam berusaha membantu individu menciptakan kehidupan rumah tangga yang Sakinah mawaddah dan rahmah.

c. Asas Komunikasi dan Musyawarah

Bimbingan dan konseling keluarga Islam, di samping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang.

d. Asas Sabar dan Tawakal

Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan berumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa, terburu nafsu mengambil keputusan dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik.

e. Asas Manfaat (Maslahat)

Diharapkan pintu pemecahan masalah pernikahan dan rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seorang selalu berkiblat pada mencari manfaat-maslahat yang sebesar-besarnya. Baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum, termasuk bagi kehidupan kemanusiaan.

3. Peran Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam

Perceraian orang tua dalam sebuah keluarga memang bukan suatu yang diinginkan, terlebih lagi jika dalam keluarga tersebut sudah hadir seorang anak. Dampak perceraian seperti sudah disampaikan sebelumnya akan berpengaruh pada perkembangan emosi anak, yang akhirnya akan berpengaruh pula pada tindakan atau perilaku anak. Oleh karena itu dibutuhkan cara agar masalah perceraian orang tua tidak begitu membebani anak-anak mereka. Salah satu caranya adalah dengan memaksimalkan peran dari bimbingan dan konseling keluarga Islam.

Bimbingan dan konseling keluarga Islam memiliki fungsi yang bertujuan untuk membantu individu. Salah satu fungsinya adalah fungsi preventif, yaitu fungsi bimbingan dan konseling keluarga Islam untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah di dalam keluarga. Fungsi ini mengarahkan agar keluarga tidak mengalami atau terhindar dari suatu permasalahan yang dapat membuat goyah pondasi keluarga tersebut.

Bimbingan dan konseling diperlukan dalam rangka membantu kepala keluarga dan anggota keluarga agar mereka mampu memelihara kestabilan keluarga dan

waspada terhadap segala kemungkinan yang akan timbul yang menjadikan keharmonisan dalam keluarga (Walgito, 1984: 41-49).

Selain fungsi preventif terdapat pula fungsi kuratif, yaitu untuk membantu individu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan dan konseling dalam fungsi ini difokuskan pada pemberian bantuan kepada individu dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Agar tercapai keselarasan sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan menyadarkan kembali eksistensi individu sebagai makhluk Allah sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 70).

Berdasarkan kedua fungsi tersebut maka, peran penting bimbingan dan konseling keluarga Islam menjadi jelas bahwa untuk melakukan pencegahan terhadap datangnya masalah maka perlu dilakukan pencegahan dengan menjalankan fungsi preventif dari bimbingan dan konseling keluarga Islam. Sedangkan apabila sudah terjadi masalah maka fungsi yang difokuskan adalah fungsi kuratif untuk menagrahkan dan membantu anggota keluarga mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan tetap berlandaskan pada ajaran dan syariat Islam.